

STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN LITERASI MELALUI GERAKAN LITERASI SEKOLAH

Fadilatuzzahro^{1*)}, Mashlihatul Umami²⁾

**Korespondensi Penulis: fadilazahro199@gmail.com*

^{1) 2)} **Universitas Negeri Islam Salatiga**

Jl. Lingkar Salatiga KM 02 Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah

Disubmit: 3 Desember 2025; Direvisi: 14 Desember 2025; Diterima: 16 Desember 2025

DOI: 10.35706/judika.v14i1.13266

ABSTRACT

Literacy is a fundamental competency that students must possess as a foundation for critical thinking, understanding information, and participating in social life. This study aims to describe the implementation of the School Literacy Movement (GLS) and identify teachers' strategies in developing literacy at MI Al Istiqomah Karawang. Using a descriptive qualitative method with a case study approach, data were obtained through interviews, observations, and documentation, then analysed through reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the GLS has been quite effective through programme planning, the formation of a School Literacy Team, the provision of facilities such as a library and reading corner, and 10–15 minutes of reading every morning. Literacy is strengthened through reading together, library visits, and the habit of reading at home using reading journals. Teacher strategies included reading habits, role modelling, integrating literacy into all subjects, using varied media and reading materials, intensive mentoring, and assignments such as summaries and reading reports. Evaluation was carried out through reading journals, observation of reading interest, and task assessment. This study confirms that collaboration between the head teacher, teachers, students, and parents plays an important role in shaping a developing literacy culture through varied teacher strategies, resource support, and structured programme management.

Keywords: Literacy, School Literacy Movement, Teacher Strategies

ABSTRAK

Literasi merupakan kompetensi dasar yang penting dimiliki peserta didik sebagai fondasi berpikir kritis, memahami informasi, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) serta mengidentifikasi strategi guru dalam pengembangan literasi di MI Al Istiqomah Karawang. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis melalui reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GLS telah berjalan cukup efektif melalui perencanaan program, pembentukan Tim Literasi Sekolah, penyediaan sarana seperti perpustakaan dan pojok baca, serta kegiatan membaca 10–15 menit setiap pagi. Penguatan literasi dilakukan melalui membaca bersama, kunjungan perpustakaan, dan pembiasaan membaca di rumah menggunakan jurnal membaca. Strategi guru mencakup pembiasaan membaca, keteladanan, integrasi literasi dalam semua mata pelajaran, penggunaan media dan bahan bacaan variatif, pendampingan intensif, serta penugasan seperti ringkasan dan laporan bacaan. Evaluasi dilakukan melalui jurnal membaca, observasi minat baca, dan penilaian tugas. Penelitian ini menegaskan bahwa kolaborasi kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua berperan penting membentuk budaya literasi yang berkembang melalui strategi guru variatif, dukungan sarana, dan manajemen program yang terstruktur.

Kata kunci: Literasi, Gerakan Literasi Sekolah, Strategi Guru

PENDAHULUAN

Literasi merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki setiap peserta didik sebagai fondasi dalam mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, serta mengomunikasikan informasi secara kritis dalam berbagai konteks (Naufal, 2021). Pemahaman ini menegaskan bahwa peserta didik diharapkan memiliki kemampuan literasi yang baik sehingga mampu memahami teks, bernalar logis, menyampaikan gagasan, dan menunjukkan minat baca yang tinggi. Literasi yang kuat memungkinkan peserta didik untuk beradaptasi dengan berbagai konteks dan tantangan, khususnya dalam masyarakat yang sarat informasi dan perubahan.

Untuk mewujudkan kondisi ideal tersebut, pemerintah menginisiasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai upaya sistematis untuk menumbuhkan budaya literasi di lingkungan satuan Pendidikan (Aryani & Purnomo, 2023). GLS dirancang melalui tiga tahapan: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran yang mengintegrasikan literasi ke seluruh mata pelajaran. Tahap pembiasaan mencakup kegiatan membaca 15 menit setiap hari sebelum pembelajaran dimulai; tahap pengembangan berfokus pada keterlibatan siswa dalam aktivitas literasi kreatif; sedangkan tahap pembelajaran mengintegrasikan literasi ke dalam seluruh mata pelajaran secara konsisten (Praptanti & Ernawati, 2019).

GLS tidak hanya menekankan kegiatan membaca 15 menit sebelum belajar, tetapi juga mencakup pengembangan lingkungan fisik, sosial, dan akademik yang literat (Anggraeni & Kunci, 2019). Implementasi GLS menuntut keterlibatan seluruh warga sekolah, namun peran guru memiliki posisi yang sangat strategis (Wandasari, 2017). Guru bukan hanya sebagai pengajar materi pelajaran, melainkan juga sebagai *fasilitator*, *role model*, dan *penggerak* kegiatan literasi (Dasor *et al.*, 2021). Guru merupakan agen literasi yang memiliki pengaruh besar terhadap sikap, motivasi, dan perilaku membaca siswa. Guru juga berperan dalam merancang kegiatan literasi yang menyenangkan, memilih bahan ajar yang sesuai,

serta menciptakan lingkungan kelas yang mendukung perkembangan literasi (Nurhasanah & Mustika, 2024). Idealnya, GLS mampu menciptakan lingkungan fisik, sosial, dan akademik yang literat, dengan guru sebagai penggerak utama kegiatan literasi.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara kondisi ideal dan implementasi GLS. Berbagai studi menunjukkan bahwa implementasi GLS belum optimal di banyak sekolah. Masih banyak guru yang terbatas dalam strategi pengembangan literasi karena minimnya pelatihan, kurangnya ketersediaan bahan bacaan yang relevan, rendahnya motivasi membaca siswa, hingga keterbatasan waktu dalam pembelajaran (Surya, 2025). Selain itu, kegiatan literasi sering kali masih bersifat administratif dan belum menjadi budaya yang terintegrasi dalam proses pembelajaran (Nasution, 2024). Hasil belajar literasi siswa pun belum sepenuhnya mencerminkan kemampuan memahami bacaan secara kritis dan berkelanjutan. Rohman (2025) menemukan bahwa sebagian besar siswa hanya mampu memahami teks pada level literal, belum mencapai level inferensial dan evaluatif. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan yang harus segera diatasi.

Untuk meminimalisasi kesenjangan tersebut, guru perlu memanfaatkan berbagai pendekatan seperti penggunaan media bacaan yang beragam, pembelajaran berbasis proyek literasi, pemanfaatan teknologi digital, penerapan reading aloud, literacy corner di kelas, hingga integrasi literasi ke dalam semua mata pelajaran (Nur *et al.*, 2025). Strategi yang tepat dapat meningkatkan minat baca, memperkaya kosakata, dan mendorong keterampilan berpikir kritis siswa. pengembangan literasi melalui GLS berpotensi membentuk budaya belajar sepanjang hayat serta meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan (Wandasari, 2017). Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa strategi guru yang inovatif dan adaptif menjadi kunci keberhasilan GLS dalam meningkatkan hasil belajar literasi.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji implementasi GLS, kajian yang secara mendalam mengeksplorasi strategi guru dalam konteks madrasah

ibtidaiyah masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dikaji tentang bagaimana pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah sebagai upaya pengembangan budaya literasi siswa, dan strategi apa yang digunakan guru dalam mengembangkan literasi siswa melalui implementasi GLS di madrasah ibtidaiyah. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan GLS di sekolah serta mengidentifikasi strategi guru yang efektif dalam meningkatkan literasi siswa madrasah ibtidaiyah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik literasi yang berkualitas dan menjembatani kesenjangan antara kondisi ideal dan realita implementasi GLS di sekolah.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggambaran yang mendalam mengenai pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dan strategi guru dalam mengembangkan literasi siswa di MI Al Istiqomah Karawang secara nyata dan kontekstual. Studi kasus memungkinkan peneliti memahami fenomena secara holistik melalui eksplorasi langsung terhadap aktivitas, perilaku, dan pengalaman subjek penelitian dalam lingkungan aslinya.

Penelitian ini dilaksanakan di MI Al Istiqomah Karawang karena sekolah tersebut telah mengimplementasikan program GLS, memiliki kegiatan literasi yang bervariasi, serta menampilkan dinamika menarik terkait strategi guru dalam mengembangkan budaya literasi. Penelitian dilaksanakan pada 22 November-28 November 2025. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, siswa, serta anggota Tim Literasi Sekolah. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih individu yang dianggap paling mengetahui, memahami, dan terlibat langsung dalam program GLS.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan dan manajemen GLS; dengan guru kelas dan guru mata pelajaran untuk menggali strategi pembelajaran literasi; serta dengan siswa untuk mengetahui pengalaman dan

respons mereka terhadap program literasi. Panduan wawancara disusun secara semi terstruktur sehingga memungkinkan peneliti mengeksplorasi jawaban secara lebih fleksibel dan mendalam.

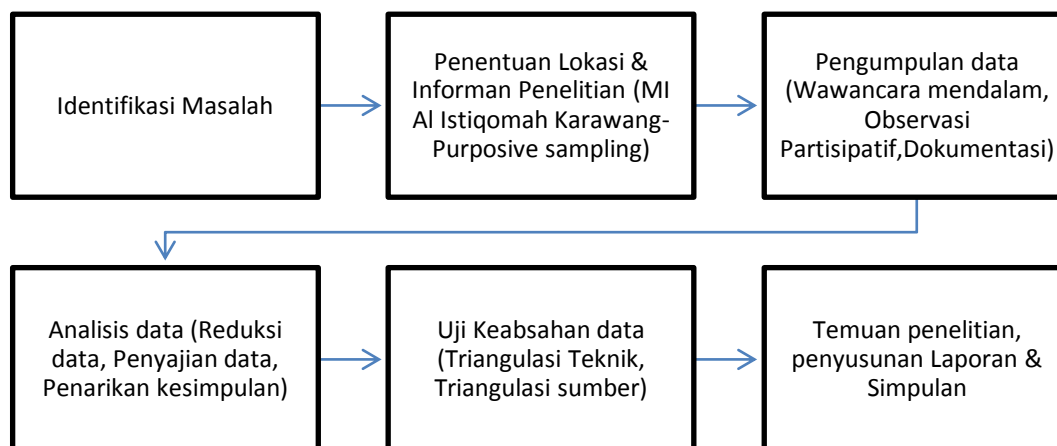
Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan literasi seperti membaca 10–15 menit sebelum pembelajaran, penggunaan pojok baca kelas, kunjungan perpustakaan, pembelajaran berbasis literasi, serta interaksi guru dan siswa dalam kegiatan literasi. Peneliti juga mengamati lingkungan fisik sekolah, sarana literasi, dan aktivitas budaya literasi yang berlangsung baik di kelas maupun luar kelas. Dokumentasi diperoleh dari buku jurnal membaca siswa, catatan Tim Literasi Sekolah, foto kegiatan literasi, perangkat pembelajaran, dan dokumen program sekolah terkait GLS.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (Aryani & Purnomo, 2023) yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi penting, mengelompokkan temuan berdasarkan tema-tema seperti pelaksanaan GLS, peran guru, strategi literasi, dan kendala pelaksanaan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan matriks tematik agar hubungan antar kategori dapat terlihat lebih jelas. Kesimpulan ditarik secara berulang melalui proses verifikasi hingga diperoleh pemaknaan yang kuat dan konsisten dengan fenomena yang ditemukan di lapangan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan melalui pengecekan informasi dari berbagai informan seperti kepala sekolah, guru, dan siswa. Selain itu, peneliti juga melakukan teknik *member checking*, yakni meminta informan meninjau kembali hasil interpretasi peneliti untuk memastikan akurasi data.

Seluruh proses penelitian dilakukan secara sistematis mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan di lapangan, pencatatan data, analisis berulang, hingga penyusunan laporan temuan. Melalui pendekatan studi kasus yang mendalam ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai

realitas implementasi GLS serta strategi guru dalam mengembangkan literasi siswa di MI Al Istiqomah Karawang, sehingga dapat menjadi rujukan dalam pengembangan praktik literasi yang lebih efektif.



Gambar 1. Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan bu S “Sekolah menyusun perencanaan melalui rapat kerja awal tahun, menetapkan program literasi, menetapkan jadwal, menentukan indikator keberhasilan, serta menyesuaikan dengan Kurikulum Merdeka dan Gerakan Literasi Sekolah”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan literasi membaca di MI Al Istiqomah Karawang telah dilakukan secara terstruktur, dimulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Temuan ini sejalan dengan konsep pelaksanaan GLS yang menekankan bahwa kegiatan literasi harus direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis (Kemendikbud, 2019). Perencanaan yang dilakukan melalui rapat kerja awal tahun menunjukkan adanya kesadaran sekolah untuk menjadikan literasi sebagai program prioritas. Penyusunan jadwal, indikator keberhasilan, dan keselarasan dengan Kurikulum Merdeka menggambarkan bahwa sekolah memahami pentingnya literasi sebagai fondasi kemampuan akademik siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Sutawan & Winangun (2024) bahwa literasi harus terintegrasi dalam kurikulum dan menjadi bagian dari budaya sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara “Ya, biasanya ada Tim Literasi Sekolah (TLS) yang terdiri dari kepala sekolah, guru, pustakawan, dan wali kelas”. Hal ini menunjukkan bahwa guru sebagai penggerak literasi berperan sentral dalam menggerakkan literasi di sekolah termasuk merancang, melaksanakan, mengevaluasi dan merefleksi kegiatan literasi. Guru bisa terlibat dalam Tim Literasi Sekolah, serta bertugas mengembangkan sudut baca, ruang baca, dan lingkungan kaya teks di sekolah. Guru membantu membentuk “ekosistem literasi” di sekolah, yakni lingkungan yang mendukung budaya membaca, menulis, dan literasi lainnya (digital, sains, numerasi, kewargaan, dll) (Dasor *et al.*, 2021).

Pembentukan Tim Literasi Sekolah juga menjadi aspek penting dalam penguatan kelembagaan program literasi. Dengan melibatkan kepala sekolah, guru, pustakawan, dan wali kelas, sekolah telah menjalankan prinsip kolaboratif dalam GLS. Kerja sama ini selaras dengan panduan GLS yang menekankan bahwa keberhasilan literasi tidak dapat hanya ditopang oleh satu pihak, tetapi merupakan tanggung jawab seluruh warga sekolah. Temuan menunjukkan bahwa TLS menjalankan perannya, mulai dari menyediakan sarana baca, mengelola pojok baca, hingga memantau pelaksanaan kegiatan literasi.

Berdasarkan hasil wawancara “Pedoman GLS dari Kemendikbud, Kurikulum Merdeka, dan panduan internal sekolah mengenai literasi. Pelaksananya dilaksanakan melalui kegiatan membaca 10–15 menit sebelum pelajaran, pojok baca, program kunjungan perpustakaan, pembiasaan membaca di rumah, serta penilaian jurnal membaca”. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilaksanakan melalui tiga tahapan utama tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran (Azriansyah *et al.*, 2021). Berikut 3 tahapan GLS: 1) Tahap pembiasaan, Fokus pada penanaman minat baca melalui aktivitas membaca 15 menit, penyediaan bahan bacaan, dan penciptaan suasana literat. 2) Tahap pengembangan, Kegiatan literasi dikaitkan dengan keterampilan sosial dan akademik seperti membuat jurnal membaca, diskusi buku, dan membuat rangkuman. 3) Tahap pembelajaran, Literasi diintegrasikan ke dalam mata

pelajaran dengan strategi membaca pemahaman, analisis teks, dan penilaian berbasis literasi. 4) Strategi Guru dalam Mengembangkan Literasi.

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan GLS sebelum pembelajaran menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah terbiasa mengikuti arahan guru dengan baik. Mereka terlihat memperhatikan instruksi tentang kegiatan membaca 15 menit dan mempersiapkan buku bacaan secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tazkirah oleh Jefryadi *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan GLS dipengaruhi oleh keterlibatan siswa dalam mengikuti instruksi guru serta rutinitas literasi yang konsisten setiap hari, yang membantu membentuk kebiasaan membaca yang positif.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan membaca 10–15 menit sebelum pembelajaran menjadi bentuk nyata pembiasaan literasi. Pembiasaan literasi terjadwal (*habit*) seperti membaca & menulis rutin, praktik seperti membaca 15–20 menit setiap hari sebelum pelajaran adalah bagian dari rutinitas sekolah (Simatupang, 2021). Program seperti “*one day one book*”, “satu buku per semester”, atau jadwal literasi khusus (misalnya hari literasi, baca bersama, *story telling*) untuk membiasakan siswa dengan literasi terus-menerus (Simatupang, 2021). Mengintegrasikan literasi ke dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran tidak hanya Bahasa Indonesia, tapi juga materi lain sehingga literasi menjadi bagian dari seluruh proses belajar (Prista & Hadiyanti, 2024).

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa aktif dalam memilih bacaan, membuka buku secara mandiri, dan mulai membaca tanpa perlu diminta berulang kali. Keaktifan ini juga digambarkan dalam penelitian Febriana *et al.* (2023), yang menemukan bahwa pembiasaan membaca 15 menit meningkatkan kemandirian siswa dalam memilih buku dan memperkuat minat membaca mereka, terutama ketika tersedia buku yang sesuai minat. Meskipun kegiatan membaca bersifat individual, kemampuan bekerja sama di antara siswa tetap terlihat, seperti saling meminjamkan buku atau membantu teman memilih bacaan. Hal ini mendukung penelitian dari Jurnal Mimbar Ilmu (Suarni, 2019) yang menunjukkan bahwa GLS tidak hanya mendorong kemampuan literasi individu, tetapi juga

menciptakan interaksi sosial positif melalui budaya saling mendukung dalam lingkungan membaca.

Berdasarkan hasil wawancara “Kegiatan literasi yang rutin dilakukan Membaca 15 menit setiap pagi, Kunjungan perpustakaan, dan Membaca bersama di kelas”. Kegiatan ini sesuai dengan tahapan GLS, khususnya tahap pembiasaan yang bertujuan menumbuhkan minat baca dan memperkenalkan siswa pada berbagai jenis bacaan. Selain membaca rutin, sekolah juga melaksanakan kegiatan membaca bersama, kunjungan perpustakaan, serta pembiasaan membaca di rumah dengan memanfaatkan jurnal membaca. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi tidak hanya diarahkan pada kemampuan membaca teknis, tetapi juga membentuk kebiasaan membaca yang baik. Antusiasme siswa juga tampak tinggi; mereka memulai kegiatan tepat waktu dan menikmati proses membaca. Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh Nasution (2023) dalam LENTERNAL Journal, yang menegaskan bahwa motivasi intrinsik siswa tumbuh ketika GLS memberikan keleluasaan memilih bacaan sesuai minat serta dilakukan dalam suasana yang nyaman dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil wawancara “Ada. Pojok baca disediakan di tiap kelas, dikelola oleh guru dan petugas perpustakaan. Buku-buku dipilih berdasarkan tingkat kelas, diperbarui secara berkala, dan dipinjamkan kepada siswa. Koleksi cukup beragam: buku cerita anak, majalah, dan komik edukatif”. Keberadaan pojok baca di setiap kelas dan perpustakaan sekolah menunjukkan bahwa sarana pendukung literasi telah tersedia dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Jupon & Nagara (2024) menyatakan bahwa ketersediaan buku yang beragam seperti cerita anak, majalah, dan komik edukatif sesuai dengan prinsip literasi emergen yang menekankan perlunya bahan bacaan yang menarik, relevan, dan ramah anak. Akses yang mudah bagi siswa untuk meminjam buku juga turut membangun kemandirian dan rasa ingin tahu anak terhadap bacaan. Pernyataan ini sependapat dengan Chomaryan & Haq (2019) mengatakan bahwa membangun lingkungan kaya literasi fisik & social, Guru bersama sekolah menyediakan sarana dan prasarana literasi: perpustakaan, pojok baca atau taman baca, troli baca, koridor

dengan mading/bahan bacaan, ruang kelas yang kaya teks. Menyediakan koleksi bacaan yang variatif buku pelajaran, fiksi, nonfiksi, bahan referensi, majalah, koran, bacaan ringan untuk menarik minat siswa berbeda-beda (Aryani & Purnomo, 2023). Mengoptimalkan akses bacaan ke siswa baca sebelum pelajaran, pojok baca di kelas, memudahkan siswa memilih bacaan sesuai minat (Kemendikbud, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara “Kepala sekolah sebagai penanggung jawab: memberikan kebijakan, menyediakan anggaran, memantau pelaksanaan, serta memberi motivasi kepada guru dan siswa”. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan kepala sekolah menjadi temuan yang sangat signifikan. Kepala sekolah berperan sebagai manajer literasi yang memberikan kebijakan, menyediakan anggaran, serta memastikan program berjalan sesuai tujuan. Sejalan dengan penelitian Novarina *et al.* (2019) mengatakan bahwa komitmen kepala sekolah sangat penting untuk keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah. Peran guru dan peserta didik secara aktif serta ketersediaan dana yang cukup untuk pengadaan buku menjadi pendukung utama. Ini sesuai dengan teori implementasi program pendidikan yang menyebutkan bahwa dukungan manajerial dari kepala sekolah merupakan faktor krusial dalam keberhasilan program literasi (Suprpti *et al.*, 2024). Selain itu, pelibatan guru, siswa, dan orang tua menunjukkan penerapan konsep ekosistem literasi, di mana lingkungan sekolah dan rumah sama-sama mendukung perkembangan literasi siswa.

Dari sisi strategi, guru menggunakan beberapa pendekatan seperti strategi pembiasaan (*reading habit formation*) dan keteladanan (*modeling*). Ketika guru ikut membaca bersama siswa, hal ini menguatkan konsep literasi sebagai budaya, bukan sekadar tugas akademik. Sejalan dengan penelitian Hasni *et al.*, (2022) menyatakan bahwa guru sebagai role model, memberikan contoh/panutan dalam hal literasi guru sendiri aktif membaca dan menulis. Keteladanan ini penting agar siswa termotivasi mengikuti kebiasaan literasi. Strategi ini sesuai dengan teori Vygotsky mengenai *scaffolding*, bahwa perilaku guru dapat menjadi model yang ditiru siswa. Selain itu, integrasi literasi dalam semua mata pelajaran menunjukkan penerapan prinsip Kurikulum Merdeka yang menempatkan literasi sebagai

kompetensi lintas disiplin (*cross-curricular competence*). Guru memberikan tugas membaca, membuat ringkasan, dan mendiskusikan isi bacaan, sehingga siswa memperoleh kesempatan memperkuat kemampuan membaca dan menulis secara kontinu.

Menurut Rahmadhani & Suriani (2024) Beberapa strategi literasi yang relevan dalam konteks GLS antara lain: a) Membaca Nyaring (*Read Aloud*), Guru membacakan teks dengan ekspresi untuk menumbuhkan minat dan pemahaman. b) Shared Reading, Guru dan siswa membaca teks yang sama dan membahas isi bacaan bersama. c) *Guided Reading*, Guru membimbing kelompok kecil sesuai tingkat kemampuan membaca. d) *Project-Based Literacy*, Siswa membuat proyek literasi seperti poster, cerita mini, atau laporan bacaan. e) Pemanfaatan Media Digital, Menggunakan *e-book*, video cerita, dan platform digital untuk meningkatkan akses teks.

Berikut beberapa strategi guru dalam mengembangkan GLS: 1) Kreativitas dan inovasi guru dalam metode literasi, Guru menggunakan berbagai strategi membaca: misalnya metode SQ3R (*survey, question, read, recite, review*), tanya-jawab, *guided reading, storytelling*, diskusi kelompok, resitasi, penilaian bukan sekadar membaca pasif (Aryani & Purnomo, 2023). Guru menginisiasi kegiatan literasi non-konvensional: lomba menulis, presentasi hasil baca, membuat majalah dinding / mading, antologi karya siswa, kelompok baca, klub literasi, kunjungan perpustakaan, mobil perpustakaan keliling jika memungkinkan (Arifin *et al.*, 2024). Memanfaatkan literasi digital / multimodal (buku fisik + media digital) misalnya penggunaan video/online resources sebagai bahan literasi, bila memungkinkan sebagai respons terhadap kebutuhan dan minat siswa modern. 4) Membangun komunitas literasi kolaborasi guru, siswa, orang tua, dan pemangku kepentingan. 5) Monitoring, evaluasi, dan adaptasi agar literasi berkembang secara berkelanjutan.

Pemilihan media dan buku dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan membaca siswa, bahasa yang mudah dipahami, ilustrasi menarik, serta relevansi dengan tema pembelajaran. Pemilihan yang selektif ini sesuai dengan rekomendasi GLS tentang penggunaan bahan bacaan yang sesuai tingkat

perkembangan siswa (Kemendikbud., 2018). Pendampingan guru selama kegiatan literasi juga terbukti penting, terutama dalam membantu siswa memahami isi bacaan, memilih buku yang tepat, serta menumbuhkan motivasi membaca.

Berdasarkan hasil wawancara “implementasi GLS di MI Al Istiqomah diterapkan melalui jadwal rutin membaca, penugasan membaca, penggunaan perpustakaan, dan integrasi dalam pembelajaran. cara pengintegrasian dalam semua mapel guru mengaitkan materi pelajaran dengan teks bacaan, membuat tugas membaca sebelum diskusi, menggunakan buku referensi tambahan, serta menugaskan siswa membuat rangkuman atau laporan membaca. Evaluasi dilakukan melalui jurnal membaca, observasi minat baca, penilaian ringkasan buku, dan survei kepada siswa”. Terkait evaluasi, penggunaan jurnal membaca, observasi minat baca, dan penilaian ringkasan buku menunjukkan bahwa sekolah telah melakukan evaluasi formatif terhadap kegiatan literasi. Evaluasi ini membantu guru mengetahui perkembangan kemampuan membaca siswa sekaligus mengidentifikasi hambatan. Hal ini sejalan dengan teori evaluasi literasi menurut Yani *et al.* (2025) yang menekankan pentingnya penilaian berkelanjutan untuk mengukur kemajuan literasi siswa. Refleksi berkala, dokumentasi kegiatan, portofolio membaca siswa, dan evaluasi minat baca membantu sekolah memperbaiki program GLS secara berkelanjutan (Prista & Hadiyanti, 2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah menjalankan program literasi membaca dengan baik melalui perencanaan matang, pelaksanaan rutin, strategi guru yang variatif, serta dukungan sarana yang memadai. Keterlibatan seluruh warga sekolah dan adanya supervisi dari kepala sekolah semakin memperkuat implementasi program. Hasil ini konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keberhasilan literasi dipengaruhi oleh budaya sekolah, kepemimpinan, dan strategi pembelajaran yang tepat.

SIMPULAN

Pelaksanaan literasi membaca di sekolah telah berjalan cukup efektif melalui perencanaan yang matang, pelaksanaan rutin, serta dukungan seluruh warga sekolah. Perencanaan literasi disusun dalam rapat kerja awal tahun dengan

menghasilkan program, jadwal, dan indikator sesuai Kurikulum Merdeka dan GLS. Kegiatan literasi dilaksanakan melalui membaca 10–15 menit setiap pagi, kunjungan perpustakaan, membaca bersama, serta pembiasaan membaca di rumah melalui jurnal membaca. Sarana seperti perpustakaan dan pojok baca turut memperkuat budaya literasi siswa, didukung strategi guru yang mencakup pembiasaan, keteladanan, integrasi literasi dalam pembelajaran, penugasan membaca, serta penggunaan media dan bahan bacaan yang tepat.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru memiliki peran strategis sebagai penggerak utama keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kegiatan membaca rutin, tetapi juga sebagai perancang, fasilitator, dan evaluator program literasi yang terintegrasi dengan Kurikulum Merdeka. Guru dituntut untuk mampu mengembangkan strategi literasi yang variatif dan kontekstual, seperti pembiasaan membaca, keteladanan, integrasi literasi dalam semua mata pelajaran, serta pemanfaatan media dan bahan bacaan yang sesuai dengan karakteristik siswa. Selain itu, guru perlu memperkuat perannya dalam Tim Literasi Sekolah untuk menciptakan ekosistem literasi yang kolaboratif bersama kepala sekolah, pustakawan, siswa, dan orang tua. Implikasi lainnya adalah pentingnya kemampuan guru dalam melakukan evaluasi literasi secara berkelanjutan melalui jurnal membaca, observasi minat baca, dan penilaian tugas literasi, sehingga perkembangan kemampuan literasi siswa dapat dipantau dan ditingkatkan secara sistematis.

Berdasarkan temuan penelitian ini, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi Gerakan Literasi Sekolah dari perspektif yang lebih luas, misalnya dengan melibatkan lebih dari satu sekolah atau menggunakan pendekatan komparatif untuk melihat perbedaan strategi literasi di berbagai konteks sekolah, dapat mengkaji secara lebih mendalam pengaruh literasi digital dalam mendukung GLS, terutama pada siswa generasi digital. mengeksplorasi peran orang tua dan komunitas dalam membangun ekosistem literasi yang berkelanjutan di luar lingkungan sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraeni, P. R., & Kunci, K. (2019). The Implementation of School Literacy Policy to Improve Reading Character. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 132–142.
- Arifin, S. F. A., Sasmita, F. E., Alfiyah, H. Y., Amin, M. & Mala, A. (2024). Penguatan Strategi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 di SD Negeri Jerukgamping. *Community: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(1), 26–34. <https://doi.org/10.51903/k0te7z38>
- Aryani, W. D. (2024). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Budaya Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar di Indonesia. *MIN D: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(2), 47–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v4i2.407> ABSTRACT
- Aryani, W. D., & Purnomo, H. (2023). Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jemari: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 71–82.
- Azriansyah, Istiningsih, S., & Setiawan, H. (2021). Analisis Hambatan Guru dalam Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 32 Cakranegara. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(4), 262–269.
- Chomaryan, W. F., & Haq, S. M. (2019). Pengembangan Program Literasi Sekolah. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 10(3), 657–673.
- Dasor, W. Y., Mina, H., & Sennen, E. (2021). Peran Guru dalam Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 19–25.
- Febriana, P. M., Astuti, N., Diana, S. M., Sowiyah, S., & Pangestu, D. (2023). Analisis Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Melalui Pojok Baca dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 10(1), 89. <https://doi.org/10.24042/terampil.v10i1.13725>
- Hasni A, Witono A, & Khair, B. (2022). Peran Guru dalam Menciptakan Budaya Literasi Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Journal of Classroom Action Research*, 4(3), 60–66. <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i3.1893>
- Jefryadi, Setiawati, L., & Aulia, R. (2024). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Meningkatkan Pemahaman Membaca Siswa. 3(2), 10–18.
- Kemendikbud. (2020). Guru Sebagai Teladan Literasi. *Repositori.Kemdikbud*, 18. [https://repositori.kemdikbud.go.id/12216/1/Seri Manual GLS_Guru sebagai Teladan Literasi.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/12216/1/Seri%20Manual%20GLS_Guru%20sebagai%20Teladan%20Literasi.pdf)
- Jupon, R. M., & Nagara, E., S. (2024). Pojok Baca Sebagai Sarana Literasi Siswa Sekolah Dasar. *JECE (Journal of Ethics and Character Education)*, 2(2), 53–60.
- Maskur, A. (2023). Peningkatkan Minat Baca Bagi Siswa Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 4(4), 83–90.
- Muhammad, H. (2018). *Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muliasitri, E. N. K. (2016). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Upaya

- Peningkatan Mutu Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 35–45.
- Muttaqin, M. F., & Rizkiyah, H. (2022). Efektifitas Budaya Literasi dalam Meningkatkan Keterampilan 4C Siswa Sekolah Dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(1), 43–54.
- Nasution, N. (2024). Jurnal Membaca Guru dan Siswa, Pemanfaatan Perpustakaan dan Sudut Baca Kelas, Evaluasi Berkelanjutan, Program Literasi Sekolah, Supervisi Pelaksanaan Literasi, dan Pengembangan Media Literasi. *Jurnal Pendidikan: Media, Strategi, & Metode*, 01(02), 84–91.
- Naufal, A. H. (2021). Literasi Digital. *Jurnal Pendidikan, Politik, Budaya, Bahasa, Manajemen, Komunikasi, Pemerintahan, Humaniora, dan Ilmu Sosial*, 195–202. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>
- Novarina, G. E., Santoso, A., & Furaidah (2019). Model Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, 4(11), 1448–1456.
- Nur, S., Trisnawati, I., Mukhlisah, I., Ramadandi, A. B., Abdurrahman, Y., & Azizah, A. (2025). *Pojok Baca:: Suksesi Gerakan Literasi di Sekolah Sukoharjo*: Penerbit Tahta Media Group.
- Nurhasanah, R., & Mustika, D. (2024). Peran guru dalam kegiatan literasi untuk menumbuhkan minat baca siswa. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10(1), 318–328.
- Praptanti, I., & Ernawati, A. (2019). Evaluasi Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Pada Sekolah Menengah Atas Negeri dan Swasta di Wilayah Purwokerto Kota. *Seminar Nasional*, 289–296.
- Prista, T., & Octa Hadiyanti, P. (2024). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 701–712. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.964>
- Rahmadhani, Z. S., & Suriani, S. (2024). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Literasi Membaca Pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Central Publisher*, 2, 2028–2035.
- Rochmah, Z., & Bakar, M. Y. A. (2021). Studi Kebijakan Mengenai Gerakan Literasi Sekolah. *Asatiza : Jurnal Pendidikan*, 2(2), 110–115.
- Rohman, K. (2025). *Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Berbantuan Media Wordwall Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Narasi Kelas Iii Sd Negeri Tempuran 1 Demak*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Setiawan, R., Nurani, D., Mardianto, A., Misiyanto, Komalasari, & Islamiyah, A. (2019). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Simatupang, Y. J. R. (2021). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Literasi Baca-Tulis Melalui Program GLS. *Kode: Jurnal Bahasa*, 10(2), 123–133.
- Suprpti, Darmuki, A., & Surachmi, S. (2024). Studi Kasus Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Trihayu: Jurnal Pendidikan ke-SD-an*, 11(1), 13–26.

- Surya, R. (2025). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Literasi Membaca di Lingkungan Sekolah. *KSI KITA: Journal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(6), 1820–1827. <https://doi.org/doi.org/10.63822/hghwcz93>
- Sutawan, M., & Ari Winangun, M. (2024). Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Program Literasi di Sekolah Dasar Negeri 1 Mayong. *Maha Widya Bhuwana*, 7(2), 23-33.
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 1(1), 325–343.
- Yani, M. (2024). Peran Literasi Membaca dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa STKIP Taman Siswa Bima. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4, 715–720.
- Yani, A. D. A., Putu, I. D., Lestari, I. Y. A., Sudianta, I. N., Mahayuni, A. N. K., & Mursalin, M. (2025). *Model Evaluasi Holistik Berbasis Rubrik Kombinasi dalam Menilai Literasi Awal Siswa Sekolah Dasar*. 12, 792–803.